

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PTYQR Bejen Kajeksan Kudus

Berdirinya PTYQR dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon (PTYQA)⁵³ yang berlokasi di Desa Krandon kurang lebih 500 meter sebelah utara PTYQR. Keberadaan PTYQR tidak lepas dari keinginan para wali dari santri PTYQA yang telah menyelesaikan pendidikannya. Mereka khawatir jika tidak tersedia pondok pesantren lanjutan, para santri akan mengalami kesulitan dalam memelihara hafalan Al-Qur'an. Di samping itu, anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan formalnya (Madrasah Ibtidaiyah) di PTYQA belum tentu sudah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya dan diwisuda. Ada santri yang belum khatam, atau sudah khatam namun belum wisuda. Oleh sebab itu para santri alumni PTYQA ini sangat memerlukan pesantren lanjutan.⁵⁴

Berangkat dari pertimbangan-pertimbangan di atas, Romo KH. Mc. Ulin Nuha Arwani, Romo KH. M. Ulil Albab Arwani dan Romo KH. M. Manshur Maskan (alm) yang merupakan pengasuh PTYQ Pusat bersama Pengurus Yayasan Arwaniyyaah (Yarwa) yang sekarang berganti menjadi Badan Pelaksana Pendidikan NU (Bapenu) Arwaniyyah, menganggap perlu untuk menjawab sekaligus memenuhi tuntutan tersebut didirikan PTYQR di Bejen Kudus.

Pendirian PTYQR yang berlokasi di Dukuh Bejen Desa Kajeksan ini dirintis pada tanggal 7 Juli 1997 dengan cara menyewa sebuah kost-kostan untuk digunakan proses pembelajaran Tahfizul Qur'an. Perkembangan selanjutnya

⁵³ Selanjutnya disebut dengan PTYQA

⁵⁴ Dokumentasi yang diperoleh dari profil PTYQR kudus, pada tanggal 19 September 2020.

dilakukan dengan membangun gedung 4 unit di lokasi baru, yang terdiri dari 1 gedung untuk kamar santri, 1 gedung untuk aula serbaguna, 1 gedung untuk kamar dewan guru (asatidz) dan 1 gedung untuk ruang makan dan dapur. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.100 M² yang berlokasi di Dukuh Bejen Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Sampai kini tahun 2021 dengan jumlah 386 santri, perlu diketahui bahwa PTYQR sampai saat ini telah mencetak ratusan *Huffadh* dan banyak diantaranya telah melanjutkan ke perguruan tinggi / universitas baik di dalam maupun luar negeri seperti UII Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qurra Makkah dan Azhar Cairo Mesir.⁵⁵

2. Letak Geografis Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus

PTYQR terletak di Dukuh Bejen Desa Kajeksan, kurang lebih 1 kilometer sebelah utara dari Masjidil Aqsha Menara Kudus (Menara Kudus). Pondok ini beralamat lengkap di Jalan KH. Arwani Amin Dukuh Bejen Rt 03 Rw III Kajeksan Kota Kudus. Secara geografis Desa Kajeksan berada di ujung utara Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, jauh dari keramaian dan di sekitarnya masih banyak kehijauan pohon-pohon.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Kajeksan, di mana PTYQR berada adalah sebagai berikut⁵⁶

Sebelah Utara	: Desa Krandon
Sebelah Selatan	: Desa Langgar Dalem
Sebelah Timur	: Desa Kajeksan
Sebelah Barat	: Desa Bakalan Krapyak

Untuk menuju ke PTYQR dapat dilakukan dengan naik angkutan umum Singocandi-Terminal Kudus. Selain angkutan

⁵⁵ Dokumentasi yang diperoleh dari profil PTYQR kudus, pada tanggal 19 September 2020.

⁵⁶ Hasi observasi dilokasi PTYQR kudus, pada tanggal 19 September 2020.

umum tersebut, menuju pesantren juga bisa dilakukan dengan sarana ojek atau lainnya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan PTYQR

- a. Visi : Mempersiapkan Generasi Qur'ani yang amaly, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa.
- b. Misi :
 - 1) Menyediakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, kondusif dan menyenangkan, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga mampu melahirkan generasi yang berfikir madani dan berakhlak Qur'ani ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - 2) Mendidik santri menjadi Hafidh Al-Qur'an yang berakhlak karimah.
 - 3) Membekali santri dalam pendidikan Agama khususnya penguasa'an kitab kuning dan Penguatan karakter.
 - 4) Membentuk santri yang berjiwa IMTAQ ala Ahlissunnah wal jama'ah An-Nahdliyyah dan mungasai IPTEK, Serta memiliki daya kreativitas tinggi.
- c. Tujuan : Terbentuknya pribadi hafidh Al-Qur'an dan berakhlak karimah yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah yang memiliki kepekaan social dan siap menyambut era baru kejaya'an islam.⁵⁷

4. Keadaan Asatidz Al-Qur'an PTYQR

Total Asatidz Al-Qur'an yang mengajar sekitar 34 orang. Yang digunakan sebagai informan oleh peneliti sebanyak 6 orang. Keenam orang tersebut telah mewakili beberapa unsur diantara; 1) Guru yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga; 2) guru yang mukim di pondok dan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ustaz Aminin selaku penanggung jawab program tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

diluar pondok; 3) guru yang sudah senior dan yang masih relatif baru di pondok.⁵⁸

5. Kegiatan Pembelajaran di PTYQR

Kegiatan Pembelajaran di PTYQR dari mulai bangun tidur hingga tidur malam :

No.	Alokasi Waktu	Uraian Kegiatan
1	04.00 - 04.45	Bangun Tidur, Mandi, & Jamaah Shalat Subuh
2	04.45 – 06.00	Jam Wajib Al-Qur’an
3	06.00 – 07.00	Sarapan Pagi & Persiapan Sekolah
4	07.00 – 13.15	KBM Madrasah TBS
5	13.15 – 14.00	Shalat Dhuhur & Makan Siang
6	14.00 – 15.00	Istirahat
7	15.00 – 15.30	Mandi Dan Jamaah Shalat Ashar
8	15.30 – 17.00	Jam Wajib Al-Qur’an
9	17.00 – 17.30	Ekstrakurikuler (Pengjian Kitab, Bahasa)
10	17.30 – 18.15	Istirahat, Mandi Dan Persiapan Jamaah Shalat Magrib
11	18.15 – 20.00	Jam Wajib AlQur’an Dan Bagi Yang Khotimin Sorogan Kitab Kuning
13	20.00 – 20.30	Jamaah Shalat Isya’ Makan Malam & Persiapan Belajar Malam
14	20.30 – 22.30	Belajar Malam, Mengulangi Hafalan (Kegiatan Mandiri)
15	22.30 – 04.00	Istirahat (Tidur Malam)

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ustaz Aminin selaku penanggung jawab program tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

B. Diskripsi Data Hasil Penelitian tentang Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz dan Alternatif Solusinya di PTYQR

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen yang dilakukan peneliti di lapangan, maka ditemukan sejumlah data tentang Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz dan Alternatif Solusinya di PTYQR. Untuk menyajikan data tersebut diuraikan berdasarkan sub-sub kajian sebagai berikut:

1. Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz di PTYQR

a. Problem Fokus Yang Tidak Tunggal

Problem Fokus yang tidak tunggal yaitu problema yang muncul karena adanya fokus guru Tahfiz yang beragam. Kondisi ini muncul sebagai akibat adanya konsentrasi yang beragam yang harus dihadapi guru dalam waktu bersamaan. Padahal seorang Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR diharapkan tidak cukup hanya sekedar datang, menyimak, lalu pulang. Guru Tahfiz Al-Qur'an juga harus bisa memberi motivasi, semangat, dan solusi jika ada permasalahan yang dihadapi santri dalam menghafal. Apalagi santri PTYQR masih berada dalam usia remaja yang belum dan secara emosi cenderung labil.

Kondisi yang ditemukan saat ini, yaitu: 1) ada Guru Tahfiz Al-Qur'an yang menjadi Guru di sekolah formal yang lain; 2) ada Guru Tahfiz Al-Qur'an yang menjadi Guru privat; dan 3) ada Guru Tahfiz Al-Qur'an yang menempuh studi lanjut di perguruan tinggi. Masing-masing kondisi problem tersebut mempunyai efek dan melahirkan problematika yang berbeda-beda pada setiap Guru Tahfiz Al-Qur'an di PPTYQR Bejen Kudus.

1) Guru Tahfiz menjadi Guru di Sekolah Formal lain

Ustaz "H" misalnya, selain mengajar Tahfiz di PTYQR juga mengajar di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Kudus. Dilihat dari waktu jam mengajarnya memang tidak berbarengan dengan jadwal pembelajaran Tahfiz di PTYQR, karena jam

mengajar Madrasah atau sekolah formal adalah pagi hari antara jam 07.00-13.00 WIB. sementara jam belajar Tahfiz di PTYQR dilaksanakan ba'da Shubuh, Ashar, dan Maghrib.⁵⁹

Namun sebagaimana di ketahui, bahwa Guru Madrasah saat ini juga mempunyai beban akademik dan administrasi yang banyak. Berbagai tugas madrasah seringkali memakan waktu, tenaga, dan pikiran. Apalagi misalnya, ketika akhir tahun pelajaran, Guru Madrasah seringkali memiliki tugas yang menumpuk, seperti harus menyusun soal ujian, mengoreksi, menginput nilai dan sebagainya. Sehingga semua pekerjaan tersebut seringkali tidak cukup jika hanya diselesaikan di madrasah saja.

Problem guru Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Bejen Kudus seperti ustaz "H" ini biasanya memunculkan problem turunan antara lain: problem waktu, kecapekan fisik dan komitmen. Problem waktu seringkali seorang Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Bejen Kudus harus berbagi waktu antara tugas mengajar Tahfiz di PTYQR dan tugas sebagai guru di madrasah tempat tugasnya. Problem fisik muncul biasanya karena Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Bejen Kudus sudah capek mengajar dari pagi sampai siang, sementara sore harinya masih harus mengajar Tahfiz lagi di pondok. Sementara Problem komitmen muncul ketika tugas mengajar di Madrasah menumpuk, misalnya ketika akhir tahun ajaran. Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Bejen Kudus harus memilih antara menyelesaikan tanggungjawab antara tugas PTYQR dan Madrasah. Bahkan terkadang ada Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Bejen Kudus yang membawa tugas koreksian siswa di Madrasah ke pesantren saat tugas mengajar Tahfiz.

2) Guru Tahfiz menjadi Guru Privat

Ustaz "N" setiap sore di sela-sela jam wajib Ashar dan Maghrib mengajar privat di daerah

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ustaz "H" selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Purwosari Kudus. Setelah itu Ba'da Maghrib langsung mengajar lagi di PTYQR. Ustaz "N" sudah meminta orangtua si anak yang akan diajar privat untuk datang saja ke Pondok. Tetapi si anak tersebut menolak dengan alasan malu. Ustaz "N" akhirnya mengalah dan bersedia menyempatkan waktu untuk datang ke rumahnya.⁶⁰

Problem seperti Ustaz "N" tersebut memunculkan problem turunan yaitu problem Waktu dan kecapekan Fisik. Problem waktu terlihat ketika kehadiran Guru agak terlambat karena selisih waktu antara Jam Wajib Ashar dan Maghrib yang sedikit. Problem kecapekan Fisik muncul ketika intensitas kegiatan yang tinggi dan akibat perjalanan pulang pergi dari pondok ke tempat mengajar privat.

3) Guru Tahfiz menempuh Studi Lanjut di Perguruan Tinggi

Ustaz "R" menempuh studi di IAIN Kudus jalur Lintas Khusus (LK). Ustaz "R" menuturkan alasannya menempuh studi untuk menambah ilmu dan pengalaman selain mengisi waktu libur kegiatan pembelajaran Tahfiz PTYQR di hari jum'at. Kegiatan studi dilaksanakan dua hari dalam satu minggu, yaitu hari kamis dan Jum'at, mulai Pukul 07.00 sampai 16.30 WIB.⁶¹

Kegiatan studi bagi mahasiswa jalur LK sedikit berbeda dengan jalur reguler. Mata kuliah yang sedianya diberikan dalam waktu satu minggu bagi mahasiswa reguler, dipadatkan menjadi hanya dua hari saja bagi mahasiswa LK. Ini membuat mahasiswa LK mempunyai jadwal yang padat di hari kamis dan jum'at. Selain itu, mahasiswa juga memiliki banyak tugas, misalnya membuat makalah, tugas UAS atau UTS, dan juga skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ustaz "H" selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz "R" selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Problem seperti Ustaz “R” tersebut memunculkan problem turunan yaitu Problem waktu, kecapakan fisik, dan komitmen.. Problem waktu muncul setiap Kamis sore, karena kegiatan studi berlangsung sampai Pukul 16.30 WIB sedangkan jam mengajar Tahfiz dimulai Pukul 15.30 WIB sehingga Ustaz “R” sering terlambat atau bahkan izin tidak masuk Halaqoh. Sedangkan hari jum’at problem waktu tidak muncul karena kegiatan pembelajaran Tahfiz libur. Problem kecapakan fisik muncul karena kegiatan studi berlangsung sepanjang hari dan mempengaruhi jam mengajar hari kamsis sore. Sementara problem komitmen muncul ketika ada tugas yang menumpuk dan Guru harus memilih antara mengajar atau mengerjakan tugas.

b. Problem Tempat Tinggal/Mukim Guru

Problem Tempat tinggal yaitu problem dimana Guru Tahfiz kesulitan mendapatkan tempat tinggal yang mendukung pembelajaran Tahfiz. Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Tanpa tempat tinggal yang memadai Guru akan kesulitan beristirahat dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Bagi Guru yang belum berkeluarga, hal ini tidak menjadi problem dikarenakan PTYQR mampu menyediakan asrama yang layak untuk mereka. Namun bagi Guru yang sudah berkeluarga akan kesulitan. Mereka butuh tempat tinggal yang memadai bagi keluarganya.

Problem tempat tinggal bagi Guru PTYQR ini memunculkan problem turunan yaitu problem waktu dan kecapakan fisik. Problem waktu muncul misalnya ketika Ustaz “A” memutuskan ikut tinggal di rumah mertuanya yang terletak di Gunung Muria. Meskipun masih berada di wilayah Kudus. Jaraknya cukup jauh dari Pondok dan medan jalannya terjal naik turun. Akibatnya Ustaz “A” sering datang terlambat ke pondok. Problem kecapakan

fisik muncul akibat jauhnya perjalanan dari rumah ke pondok.⁶²

Contoh lain yaitu Ustaz “R” yang baru saja menikah. Lantaran sulitnya mencaai kontrakan yang harganya terjangkau di sekitar pondok, beliau memutuskan mengontrak rumah di daerah singocandi. Kendati harganya cukup terjangkau, jaraknya agak jauh dari pondok. Akibatnya muncul problem waktu dan kecapekan fisik. Problem waktu muncul karena beliau sering datang terlambat akibat jauhnya jarak. Sementara problem fisik muncul akibat dari perjalanan pulang pergi ke pondok.⁶³

c. **Problem Kematangan Emosi**

Santri PTYQR adalah para santri yang memasuki usia remaja. Sebagaimana remaja pada umumnya, para santri memiliki kondisi emosi yang masih cenderung labil. Oleh karena itu para Guru PTYQR diharapkan memiliki emosi yang stabil agar tidak mengalami kesulitan dalam mendidik santri usia remaja tersebut.

Namun pada kenyatannya, tidak semua Guru Tahfiz di PTYQR mempunyai emosi yang stabil tersebut. Penyebab dari kondisi ini antara lain: 1) Usia Guru Tahfiz yang masih berusia muda; 2) para Guru Tahfiz baru yang belum memiliki pengalaman yang cukup; dan 3) Guru Tahfiz memiliki masalah lain di luar persoalan pembelajaran Tahfiz, seperti persoalan ekonomi, persoalan keluarga, belum menikah, dan lain-lain.

Ust. “I” mengakui usianya yang masih muda (21 tahun) dan pengalamannya mengajar yang masih minim berpengaruh pada perilakunya saat mengajar. Beliau sering kesulitan mengontrol emosi dan kesabarannya jika mengajar Tahfiz di PTYQR. Kondisi itu sering muncul ketika ada santri hafalannya banyak yang salah, atau sulit menghafal. Karena sering marah-marah di halaqoh,

⁶² Hasil Wawancara dengan Ustaz “A” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

efeknya tidak bisa konsentrasi dalam menyemak dan santri tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran.⁶⁴

Sementara Ustaz “N” sudah cukup berumur (30 tahun) namun mengakui terkadang sering marah-marah juga di Halaqoh. Hal ini biasanya terjadi ketika beliau mempunyai masalah diluar pembelajaran misalnya, ekonomi.⁶⁵

Lain lagi dengan Ustaz “S” yang sudah cukup senior (40 tahun) namun hingga sekarang belum dipertemukan dengan jodohnya. Beliau sering merasa frustrasi dan putus asa. Sehingga kadang ketika mengajar terbawa suasana hati yang kurang baik dan meluapkan emosinya ke santri.⁶⁶

d. Problem Guru Tahfiz Baru

PTYQR terus berkembang pesat dari tahun ke tahun. Jumlah santri terus bertambah banyak, imbas dari selesainya pembangunan gedung baru. Belum lagi dengan dibukanya berbagai Pondok Pesantren cabang Yanbuul Quran di berbagai tempat. Kondisi ini berpengaruh pada kebutuhan jumlah Guru Tahfiz.

Sudah menjadi kebijakan di kalangan Pondok Tahfiz dalam naungan Yayasan Arwaniyyah, bahwa semua Guru Tahfiz diambilkan dari lulusan PTYQ Pusat. Sehingga kualitas hafalan santri bisa sebaik atau paling tidak mendekati standar yang ada di PTYQ Pusat. Kebutuhan guru yang terus meningkat menjadikan tantangan tersendiri bagi PTYQ Pusat, karena jumlah khotimin tidak seimbang dengan kebutuhan penyediaan Guru Tahfiz bagi PTYQR Bejen Kudus maupun cabang PTYQ yang lain.

Kondisi berimbas pada rekrutmen Guru Tahfiz Baru yang tidak lancar. Beberapa khotimin yang direkrut

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ustaz “I” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ustaz “N” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustaz “S” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

menjadi Guru Tahfiz Baru dari PTYQ Pusat tersebut belum siap dan matang menjadi Guru. Diantara kondisi Guru Tahfiz Baru tersebut, yaitu: 1) ada yang belum khatam dan harus menyelesaikan tugas setor wajib ke Romo Kyai Ulil Albab Arwani dan Romo Kyai Ulinnuha Arwani; dan 2) ada yang sudah khatam semua kewajiban setor, namun usianya masih muda dan belum berpengalaman.

Problem Guru Tahfiz Baru tersebut melahirkan problem turunan yaitu problem sanad dan kompetensi, problem waktu, dan problem emosi. Problem sanad dan kompetensi muncul misalnya Ustaz “R” yang belum khatam hafalannya karena masih sampai juz 20. Masalah muncul ketika salah satu santrinya sampai di Juz 21. Kondisi ini dianggap menjadi problem karena sanadnya terputus tidak jelas ikut kemana. Sementara Problem waktu muncul saat Ustaz “R” masih punya kewajiban setor ke Romo Yai. Karena jam setor ke Romo Yai bersamaan dengan jam mengajar Tahfiz Al-Qur’an di PTYQR, akibatnya beliau sering datang terlambat.⁶⁷

Problem emosi muncul contohnya ketika Ustaz “I” yang usianya masih 21 tahun belum stabil emosinya dan belum berpengalaman. Salah satu santrinya ada yang sudah kelas 3 MA (18 tahun). Akibat perbedaan usia yang tidak terlalu jauh dan kurangnya pengalaman Ustaz “I” membuat proses pembelajaran tidak optimal dan sering terjadi gesekan.⁶⁸

e. **Problem Kejenuhan**

Problem kejenuhan yaitu problem di mana guru tahfiz merasa jenuh menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu faktornya yaitu kegiatan yang monoton. Ketika jenuh, Guru tidak bisa mengajar dengan maksimal dan sekadar memenuhi kewajiban saja. Kondisi demikian kurang ideal bagi Pembelajaran Tahfiz. Ini sering dialami justru oleh Guru yang mukim di Pondok.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ustaz “I” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Problem kejenuhan ini melahirkan problem turunan yaitu problem kedisiplinan dan komitmen. Problem kedisiplinan muncul ketika, misalnya Ustaz “T” karena bosan beliau sering main handphone di halaqoh. Ini kurang produktif dalam pembelajaran Tahfiz karena santri akan melihat contoh yang kurang baik dari Guru.⁶⁹ Problem komitmen contohnya, Ustaz “R” mengaku malam hari sering begadang main hape hingga ketika shubuh sering terlambat masuk halaqoh.⁷⁰ Contoh lain, ustaz “S” malas berangkat ke halaqoh karena jenuh dengan kegiatan monoton.⁷¹

Berdasarkan problematika di atas, problematika Guru Tahfiz dalam pembelajaran Tahfiz di PTYQR dapat dipilah menjadi : 1) problem utama dan 2) problem turunan. Problem utama terdiri atas a) Problem Fokus yang tidak tunggal; b) Problem tempat tinggal/mukim Guru; c) problem kematangan emosi; d) problem Guru Baru; dan e) problem kejenuhan. Sementara problem turunannya terdiri atas: a) problem waktu; b) problem kecapakan fisik; c) problem emosi; d) problem kedisiplinan dan komitmen; dan e) problem sanad dan kompetensi. Problematika utama melahirkan problematika turunan. Problematika turunan bisa dilahirkan dari problematika utama yang berbeda.

2. Solusi Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz di PTYQR

Berdasarkan Penjabaran di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa problematika guru dalam pembelajaran Tahfiz yang sering muncul di PTYQR dapat dipilah menjadi problem utama dan problem turunan. Dalam menghadapi problematika tersebut, solusi yang telah dilakukan baik oleh pihak Pondok Pesantren dalam hal ini Dewan Pengasuh maupun pribadi guru tersebut antara lain:

- a. Problem Fokus yang tidak tunggal

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ustaz “T” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz “S” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Problem fokus yang tidak tunggal yaitu problem dimana Guru memiliki kegiatan yang beragam. Problem ini memunculkan problem turunan yaitu problem waktu, problem kecapean fisik, dan problem kedisiplinan dan komitmen

Untuk mengatasi problem waktu di mana guru sering izin dan terlambat atau izin akibat fokus kegiatan yang beragam tersebut Pondok mempunyai solusi yang pertama yaitu melakukan manajemen waktu sholat. Waktu Sholat selalu terkait dengan waktu jam wajib di PTYQR. Jam wajib subuh dilaksanakan ba'da subuh. Begitu juga jam wajib ashar dan maghrib yang dilaksanakan setelah jama'ah sholat ashar dan maghrib. Kegiatan jama'ah sholat di PTYQR dilaksanakan 10 menit lebih lambat dari masjid atau mushola di luar pondok tujuannya untuk memberi waktu bagi guru yang memiliki kegiatan di luar pondok sehingga mereka tidak terlambat. Solusi yang kedua dengan menyiapkan guru Badal atau pengganti. Guru Badal ini berasal dari Santri yang sudah lulus MA atau Aliyah dan berkhidmat di pondok. PTYQR memang memiliki kebijakan bahwa setiap santri yang sudah lulus MA diwajibkan untuk berkhidmat di pondok minimal 1 tahun.

Sementara itu para guru juga mempunyai solusi untuk mengatasi problem waktu tersebut, seperti misalnya ustad "H" yang menerapkan kompensasi waktu jam wajib. Misalnya jika beliau datang terlambat 10 menit maka beliau keluar dari halaqah juga lebih lambat 10 menit sehingga waktu pembelajaran tetap sama dan tidak berubah. Selain itu, Ustaz "H" juga punya cara lain menyiasati waktu yang berkurang dengan memaksimalkan setoran. Jika umumnya setoran maksimal 2 orang Santri beliau bisa sekaligus menyimak 4 hingga 5 Santri sekali waktu sehingga dalam satu jam wajib tersebut semua Santri bisa disemak.⁷² Sedangkan Ustad "N" mempunyai solusi dengan memberikan tugas hafalan kepada santri.

⁷² Hasil Wawancara dengan Ustaz "H" selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Misalnya ketika beliau berhalangan hadir di 1 jam wajib karena ada kegiatan lain, sebelumnya beliau sudah berpesan kepada santri-santri di halaqah nya untuk menghafal 1 halaman di jam wajib di mana beliau berhalangan tersebut. Ketika beliau sudah hadir kembali ke halaqah santri wajib menyetorkan yang sudah dihafal tadi sehingga meskipun guru tidak hadir santri tetap mempunyai kegiatan di halaqah.⁷³

Untuk mengatasi problem kecapekan fisik Ustad “N” selalu menyiapkan kopi sebagai suplemen. Sebelum masuk ke halaqah beliau selalu menyempatkan untuk meminum kopi sehingga ketika memasuki halaqah beliau sudah dalam keadaan segar dan siap menyimak.⁷⁴ Lain lagi dengan ustad “A” beliau menuturkan bahwa menjaga kesehatan merupakan salah satu faktor penting agar selalu bugar ketika mengajar. Kiatnya dengan makan teratur banyak minum air putih dan istirahat yang cukup.⁷⁵

Untuk mengatasi problem komitmen dan kedisiplinan, Pondok memberikan teguran dengan beberapa tahapan. Peringatan pertama secara lisan, peringatan kedua secara tertulis melalui memberikan Surat Peringatan (SP). Dan jika telah melewati peringatan pertama dan kedua namun guru masih belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan, maka pihak Pondok akan menyerahkan dan sepenuhnya kepada dewan pengasuh Pondok untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

b. Problem Tempat tinggal

Problem tempat tinggal yaitu problem dimana Guru kesulitan mencari tempat tinggal yang dekat dengan Pondok untuk mendukung pembelajaran.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ustaz “N” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustaz “N” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustaz “A” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Problem ini memunculkan problem turunan yaitu problem waktu, problem fisik dan kedisiplinan.

Untuk mengatasi problem waktu Pondok mempunyai solusi yaitu manajemen waktu salat jamaah dan guru badal atau guru pengganti sebagaimana yang dijelaskan di poin sebelumnya. Sementara itu dari pihak pribadi guru sendiri mempunyai solusi yang beragam. Misalnya ustad “R” beliau berusaha disiplin bangun lebih awal ketika subuh kurang lebih jam 5.30 sehingga beliau tidak terlambat.⁷⁶ Lain lagi dengan Ustaz “A” yang tinggal di Muria bersama istri dan mertuanya. Jauhnya jarak dan sulitnya medan perjalanan menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya beliau punya solusi yaitu dengan menginap di pondok. Dengan demikian beliau tidak pernah terlambat di jam wajib subuh. Setelah jam wajib subuh baru beliau pulang ke rumah mertuanya. ketika jam masjid Ashar baru beliau datang ke pondok lagi.⁷⁷

Untuk mengatasi problem kecapean fisik. Ustaz “R” berusaha meminimalkan perjalanan pulang pergi dari dan ke pondok yaitu di jam wajib ashar dan maghrib. Karena waktunya berdekatan setelah jam adzan Ashar beliau tidak pulang melainkan tetap di pondok menunggu waktu maghrib sehingga beliau tidak terlambat selain itu juga bisa menghemat energi.⁷⁸ Hal ini juga yang dilaksanakan oleh Ustaz “A” tadi. Beliau hanya melaksanakan perjalanan pulang pergi dari dan ke pondok 1 kali dalam sehari saja karena beliau hanya pulang ketika pagi.⁷⁹

Untuk mengatasi problem tempat tinggal ini pihak pondok telah menyediakan 1 unit rumah dinas yang berisi si 3 kamar setiap kamar bisa ditempati satu

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ustaz “A” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustaz “A” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

keluarga lokasinya sangat dekat dengan Pondok hanya sekitar 50 meter saja. Rumah tersebut memiliki 3 kamar sehingga ada 3 keluarga dalam satu rumah tersebut.

Kondisi tersebut masih belum mencukupi sesuai kebutuhan yang ada. Masih banyak Guru yang belum mendapat jatah kamar. Selain itu, kondisi di rumah dinas masih kurang nyaman karena meskipun kamarnya terpisah, dapur dan kamar mandinya masih tersedia satu saja dan dipakai bergantian.

Sedangkan untuk mengatasi problem kedisiplinan pondok sudah menyiapkan teguran bertahap sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya.

c. Problem Kematangan Emosi

Problem kematangan emosi yaitu problem dimana Guru belum memiliki kematangan dalam mengatur emosinya. Kematangan emosi sangat dibutuhkan oleh guru untuk menghadapi santri terutama santri yang masih berusia remaja sebagaimana santri di PTYQR. . Penyebab dari kondisi ini antara lain: 1) Usia Guru Tahfiz yang masih berusia muda; 2) para Guru Tahfiz baru yang belum memiliki pengalaman yang cukup; dan 3) Guru Tahfiz memiliki masalah lain di luar persoalan pembelajaran Tahfiz, seperti persoalan ekonomi, persoalan keluarga, belum menikah, dan lain-lain.

Setiap satu bulan sekali Ustaz Aminin selaku koordinator bagian Al-Qur'an selalu mengadakan pertemuan Guru AL-Quran satu bulan sekali. Di forum itu semua Guru bisa saling share pengalaman masing-masing dan saling belajar satu sama lain.. Guru yang telah mengabdikan di PTYQR beberapa tahun lebih lama bisa membimbing Guru yang masih baru. Sinergi antara Guru baru dan lama menjadi salah satu kunci kesuksesan pembelajaran Tahfiz di PTYQR.

Sementara itu para guru juga mempunyai solusi sendiri. Misalnya ustad "I" beliau rajin melakukan konsultasi kepada Ustaz yang lebih senior. Beliau berharap bisa menerapkan pengalaman yang didapatnya dari Ustad yang lebih senior tersebut untuk lebih

mematangkan emosinya.⁸⁰ Lain lagi dengan Ustaz “S” yang berusaha rajin bangun malam dan melaksanakan sholat tahajud dengan harapan hatinya bisa lebih tenang. Selain itu beliau juga berpuasa. Beliau melaksanakan puasa Dala'il Quran dimana beliau berpuasa 3 tahun berturut-turut kecuali pada hari yang diharamkan puasa. Dengan berpuasa beliau berlatih menahan nafsu dan emosinya.⁸¹ Lain lagi dengan Ustaz “R” menurut beliau menikah bisa menjadi solusi untuk menstabilkan emosi. Berdasarkan pengalaman beliau sendiri setelah menikah emosinya menjadi lebih stabil.⁸²

d. Problem Guru Baru

Problem guru baru yaitu problem dimana Guru Tahfiz baru di PTYQR mempunyai beberapa problematika. Diantaranya yaitu: 1) ada yang belum khatam dan belum menyelesaikan tugas setor wajib ke Romo Kyai Ulil Albab Arwani dan Romo Kyai Ulinnuha Arwani; dan 2) ada yang sudah khatam semua kewajiban setor, namun usianya masih muda dan belum berpengalaman. Problem Guru Tahfiz Baru tersebut melahirkan problem turunan yaitu problem sanad dan kompetensi, problem waktu, dan problem emosi.

Untuk mengatasi problem sanad dan kompetensi, pondok mempunyai kebijakan. Di PTYQR ada tes sima'an Al-Qur'an Bil-Ghoib 30 Juz bagi santri yang sudah khatam dan menjadi syarat mengikuti wisuda/haflah. Mufatisy/penyimaknya diambilkan dari guru yang berasal dari PTYQ Pusat. Sehingga setiap santri yang wisuda/haflah sanadnya sudah nyambung walaupun Guru Halaqohnya bukan berasal dari PTYQ pusat. Solusi kedua, pondok menerapkan manajemen penempatan santri di halaqoh. Guru yang belum khatam, diberi tugas membimbing santri yang masih

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustaz “I” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz “S” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁸² Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

baru sehingga guru mempunyai waktu untuk menyelesaikan kewajibannya.

Sementara untuk mengatasi problem waktu, Pondok mempunyai solusi Guru Badal sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya. Sedangkan problem emosi, diatasi dengan forum pertemuan Guru sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya.

Sementara itu Ustaz “R” yang belum khatam hafalannya karena masih sampai juz 20, punya solusi dengan memanfaatkan waktu pagi dan siang hari yang lengang. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk menambah hafalannya. Untuk mengatasi rasa malas, beliau mencari teman simaa’an Guru yang punya problem hampir sama yaitu belum menyelesaikan kewajiban setor ke Romo Yai.⁸³

Sementara itu Ustaz “I” mencari Ustaz senior yang bisa dijadikan “mentor” yaitu Ustaz “H”. Ustaz “I” berusaha mennggali ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya dari Ustaz “H”, terutama mengenai pengendalian emosi dan mengatasi kenakalan santri remaja.⁸⁴

e. Problem Kejenuhan

Problem kejenuhan yaitu problem di mana guru tahfiz merasa jenuh menjalani aktivitas sehari-hari. Problem kejenuhan ini melahirkan problem turunan yaitu problem kedisiplinan dan komitmen.

Untuk mengatasi problem kejenuhan Guru yang mukim di pondok, Pondok mempunyai agenda wisata religi setiap satu tahun sekali. Lokasi yang dituju diantaranya Makam-makam para Wali di pulau Jawa. Setelah melaksanakan ziarah di makam-makam tersebut, dilanjutkan menuju tempat wisata seperti pantai, wahana-wahana dan wisata lainnya. Diharapkan para Guru bisa *terrefresh* pikirannya dengan mengikuti kegiatan tersebut.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustaz “R” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustaz “I” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

Sementara itu ustaz “I” mengatasi kejenuhan dengan mengembangkan hobinya yaitu menggambar. Beliau mengisi waktu kosong di pagi hari dengan menggambar tokoh-tokoh idolanya seperti para habaib dan kyai. Selain itu beliau juga menerima pesanan gambar misalnya untuk hadiah pernikahan, ulang tahun dan lain-lain.⁸⁵ Lain lagi dengan ustaz “S” yang mengisi waktunya dengan berolahraga seperti bersepeda, lari-lari, badminton dan lain-lain sekedar untuk refreshing.⁸⁶

Sedangkan untuk mengatasi problem turunannya yaitu kedisiplinan dan komitmen pondok mempunyai solusi yaitu teguran dan peringatan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

C. Analisis Data tentang Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz dan Alternatif Solusinya di PTYQR

1. Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz di PTYQR

a. Problem Fokus Yang Tidak Tunggal

Ada beberapa faktor penyebab Guru Tahfiz masih memiliki kegiatan lain di luar pondok. Misalnya Ustad “H” yang menjadi guru di sebuah Madrasah di Kudus dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi karena telah berkeluarga dan memiliki dua anak.. Atau Ustaz “R” yang menempuh studi lanjut di IAIN Kudus karena memiliki rasa haus yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Guru yang tidak fokus dan mempunyai banyak kegiatan di luar pondok berakibat pada keaktifannya mengajar. Sebagaimana disebutkan oleh Aminulloh Yusron, salah satu indikator guru yang bermasalah adalah keberadaannya di kelas sangat jarang atau bahkan tidak pernah hadir.⁸⁷ Padahal dalam pembelajaran Tahfiz,

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustaz “I” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustaz “S” selaku guru tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020.

⁸⁷ Aminulloh, Yusron, *Ubah mindset Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 116.

santri sangat membutuhkan kehadiran seorang Guru. Bahkan Allah SWT sendiri mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW juga dengan perantara seorang Guru yaitu Malaikat Jibril, sebagaimana dalam firmanNya:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),. Kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara':192-195).

Selain itu, hafalan Al-Qur'an mempunyai sifat cepat memudar sehingga para santri perlu dibimbing dengan baik oleh Guru yang berdedikasi dan fokus. Dalam sebuah Hadis disebutkan :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِمَّا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا وَإِنْ
أُطْلِقَهَا ذَهَبَتْ - رواه البخاري

Artinya: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan shahib Al Qur'an seperti pemilik onta yang bertali kekang. Jika ia terus-menerus menjaganya (tali) atasnya (onta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya (tali) maka ia (onta) pergi". (Riwayat Al Bukhari)

Menurut pengalaman penulis sendiri, memang tidak mudah untuk menjadi Guru tahfiz yang fokus mengajar tahfiz saja. Ada saja cobaan dan godaan yang mengganggu fokus dalam mengajar misalnya; 1) tawaran bisnis/pekerjaan; 2) tawaran mengajar di tempat lain; 3) tawaran kegiatan yang menjadi impian di masa lalu, misalnya kuliah. Adapun faktor penyebab guru sulit menolak antara lain; 1) faktor kebutuhan ekonomi; 2) faktor sungkan/ewoh atau perasaan tidak enak untuk

menolak karena penawaran berasal dari teman akrab atau saudara; 3) faktor kejenuhan sehingga menginginkan suasana baru.

b. Problem Tempat Tinggal Guru

Ada beberapa alasan mengapa tempat tinggal yang memadai bagi Guru masih menjadi problem di PTYQR. Misalnya yang dialami Ustaz “A”. Beliau kesulitan mencari rumah kontrakan yang dekat dengan pondok. Kalaupun ada, harganya terlalu tinggi. Akhirnya beliau memutuskan tinggal di rumah mertuanya di daerah pegunungan Muria. Senada dengan Ustaz “R”, yang kesulitan mencari rumah kontrakan yang dekat, akhirnya beliau terpaksa memilih kontrakan yang harganya sangat terjangkau, namun agak jauh dari pondok.

Tempat tinggal Guru yang sama atau berekatan dengan santri menjadi salah satu ciri khas pesantren, sebagaimana konsep sistem Paguron yang digagas Ki Hajar Dewantara. Pada sistem paguron, guru dan anak didik berada pada lokasi yang sama dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di sekolah maupun ketika melakukan interaksi setiap harinya, dan berlangsung dalam waktu yang lama. Sistem Paguron mempunyai efek lebih baik dari sistem sekolah, karena antara guru dan anak didik terjadi transformasi nilai kehidupan yang integral. Dengan demikian, anak didik akan mewarisi nilai-nilai kepribadian sang guru.⁸⁸

Berdasarkan pengalaman penulis, setelah menikah memang kesulitan mencari rumah kontrakan yang dekat dengan pondok dan memiliki harga terjangkau. Beruntung, salah satu guru yang menghuni rumah dinas memutuskan untuk pamit sehingga kamar beliau bisa ditempati oleh penulis.

c. Problem Kematangan Emosi

Kondisi di PTYQR ada beberapa Guru yang secara usia memang masih muda, misalnya Ustaz “T” yang baru

⁸⁸ Kristi Wardani, *Guru Dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Saat Ini)*, PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

berusia 21 tahun dan pengalamannya mengajar yang masih minim berpengaruh pada perilakunya saat mengajar. Beliau sering kesulitan mengontrol emosi dan kesabarannya jika mengajar Tahfiz di PTYQR.

Hurlock mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dan mampu menyelesaikan masalah dengan mengendalikan emosi dan mengantisipasi secara kritis.⁸⁹

Ketidakmatangan guru dalam mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada sikap seorang guru terhadap murid, yang berimbas pada hubungan guru dan murid. Menurut Khairani, diantara sebab kesulitan belajar yaitu akibat hubungan guru dan murid yang kurang baik. Misalnya; guru bersikap kasar, sering marah-marah, sulit tersenyum, dan sebagainya.⁹⁰

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock, antara lain adalah Usia. Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.⁹¹:

Menurut pengalaman peneliti sendiri, kematangan emosional bisa terasah sering bertambahnya usia dan pengalaman. Di masa-masa awal menjadi Guru peneliti juga kesulitan mengontrol emosi. Seiring waktu peneliti mendapatkan pelajaran dari pengalaman bahwa bersikap

⁸⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 213

⁹⁰ Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014), 197.

⁹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 213

emosional menghadapi santri yang juga emosional justru menjadi kontra produktif dalam pembelajaran Tahfiz.

d. Problem Guru Baru

Beberapa problem terkait Guru Baru di PTYQR antara lain, Ada yang belum khatam setor ke Romo Yai, ada yang sudah khatam semuanya namun usianya masih muda dan belum berpengalaman sehingga muncul Problem sanad dan kompetensi. Problem sanad misalnya Ustaz “R” yang belum khatam setoran ke Romo Yai. Kondisi ini dianggap menjadi problem karena sanadnya terputus tidak jelas ikut kemana.

Sanad merupakan sebuah silsilah keilmuan yang bersambung hingga Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dari Malaikat Jibril dari Rabb Semesta Alam. Tak heran jika banyak Hafidh dan Hafidhoh berlomba-lomba untuk bisa meraihnya. Satu hal yang perlu digaris bawahi ialah sanad Al-Qur’an berbeda dengan sanad hadits maupun sanad-sanad kitab dan mutun yang ada. Sebab seorang calon pewaris sanad Al-Qur’an diharuskan untuk membacanya dari awal Al Fatihah hingga An Nas di depan sang guru. Hal ini tentu berbeda dengan sanad lain yang bisa diwariskan dengan cara membaca sebagiannya saja atau bahkan dengan metode sama’i (cukup mendengarkan bacaan orang lain dihadapan sang guru). Meskipun seseorang sudah hafal di luar kepala, dia tidak diperbolehkan untuk memberikan sanad Al-Qur’an jika belum talaqqi secara langsung kepada para guru yang memiliki sanad. Sebab didalam qiroat (membaca Al-Qur’an) terdapat hal-hal yang tidak bisa dipelajari kecuali dengan metode talaqqi.⁹²

Peneliti sendiri ketika dulu ditugaskan mengabdikan di PTYQR juga dalam keadaan belum menyelesaikan kewajiban setor. Akibatnya ketika jam wajib shubuh peneliti harus membagi waktu antara setor ke Romo Yai dan jam mengajar Tahfiz di PTYQR. Di satu sisi peneliti punya kewajiban mengajar, namun di sisi lain jika tidak segera menuntaskan kewajiban setor akan muncul masalah sanad di kemudian hari.

⁹² Imam Ibnul Jazary, *Munjidul Muqriin*

Problem lain yang muncul adalah kompetensi. Kompetensi disini terkait dengan pengalaman yang relatif sedikit terkait dengan statusnya sebagai guru baru. Ustaz “I” misalnya, mengakui minimnya pengalaman menjadi kendala dalam pembelajaran tahfiz, khususnya dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan konseling santri.

Menurut Permendiknas RI No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dari surat tugas dari lembaga pendidikan yang berwenang.⁹³

Menurut penuturan Jejen Musfah, kemampuan individu dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari keterampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat orang semakin kompeten di bidangnya.⁹⁴ Demikian juga dengan guru. Pengalaman akan membuat seorang guru semakin kompeten dalam mengajar dan mendidik.

Peneliti sendiri mengalami saat baru menjadi guru. Minimnya pengalaman memang berpengaruh dalam pembelajaran tahfiz. Terutama saat menghadapi santri yang memiliki masalah tertentu. Misalnya, santri yang sulit menghafal, santri yang tidak disiplin, dan lain sebagainya. Di awal masa mengajar peneliti kesulitan menyelesaikan permasalahan tersebut. Seiring waktu dengan semakin bertambahnya pengalaman, membuat peneliti lebih mudah menyelesaikannya saat dihadapkan pada permasalahan yang sejenis.

e. Problem Kejenuhan

Kondisi di PTYQR Pembelajaran Tahfiz berlangsung rutin dan disiplin setiap hari. Bagi Guru yang mukim di pondok dan tidak mempunyai kegiatan lain, maka

⁹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

⁹⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

rutinitas sehari-hari akan terasa monoton sehingga banyak yang merasa jenuh. Misalnya yang dialami Ustaz “S”, “T”, dan “R”. Rasa jenuh ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal. Misalnya Ustaz “T” karena bosan beliau sering main handphone di halaqoh. Contoh lain, Ustaz “S” sering malas berangkat ke halaqoh karena jenuh. Senada dengan Ustaz “R” yang mengaku malam hari sering begadang main hape hingga ketika shubuh sering terlambat masuk halaqoh.

Menurut Abu Abdirrahman Al-Qowiy, kejenuhan bisa disebabkan oleh kesibukan yang monoton dan dilakukan terus berulang-ulang setiap hari.⁹⁵ Kebosanan memiliki dampak terhadap produktivitas dan kinerja guru yang pada akhirnya juga merupakan problem dalam pembelajaran.⁹⁶

Peneliti sendiri pernah merasakan kejenuhan tersebut. Ketika tanggung jawab pribadi di pondok telah selesai dan tidak ada kegiatan lain selain mengajar, kejenuhan akan timbul. Penulis tidak lagi mempunyai target atau tujuan yang bisa memacu seseorang untuk bergerak. Dan ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran Tahfiz. Dampak yang ditimbulkan menurut pengalaman penulis misalnya, keaktifan dan kedisiplinan yang menurun, tidak adanya motivasi untuk mengajar, metode mengajar yang monoton sehingga membuat murid bosan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha mencari kegiatan lain untuk menghilangkan kejenuhan. Namun di sisi lain, kegiatan tersebut juga tidak boleh mengalihkan fokus dari kegiatan utama.

⁹⁵ Abu Abdirrahman Al-Qawi, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta : Khalifa, 2004) 79

⁹⁶ S Notoatmodjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, (Jakarta: rineka cipta, 2003)16